

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam Islam terdapat tiga indikator untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan diantaranya pembentukan mental (tauhid), konsumsi, dan hilangnya rasa takut dan segala bentuk kegelisahan, sebagaimana yang disebutkan Allah Swt. yang mana kepedulian social tersebut direpresantasikan dengan zakat dan jika hal itu dapat direalisasikan maka zakat merupakan faktor yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian masyarakat adapun implementasi negara kesejahteraan di Indonesia terdapat kesamaan antara konsep negara kesejahteraan dalam Islam dengan konsep negara kesejahteraan di Indonesia dimana tujuan utamanya adalah untuk Menciptakan kesejahteraan bagi semua warga. Ide dasar dari premis ini berangkat dari fakta bahwa pemerintah memiliki kewenangan untuk mengelola semua sumber daya dalam perekonomian, untuk digunakan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyatnya. Kesejahteraan akan menurunkan kemiskinan, sebagai implikasi langsung dan terpenting dari terpenuhinya kebutuhan dasar setiap warga.

Kesejahteraan juga mendorong kesamaan sosial dan menurunkan kesenjangan sosial.

2. Konsep Negara kesejahteraan menurut pemikiran Ibnu Khaldun dapat terwujud melalui konsep *ashabiyah* dimana konsep ini memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mencapai negara yang sejahtera. Berawal dengan membangun kekuatan, kemudian berlanjut pada tercapainya kemenangan, bahkan sampai dalam tahap menjaga stabilitas sosial negara tersebut. Namun ketika memudarnya ikatan *ashabiyah* akan berpotensi melemahkan ketahanan akan negara tersebut dari gempuran musuh maupun gejolak internal, serta perubahan zaman yang semakin berkembang dengan berbagai pemikiran dan budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kunci utama dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan suatu negara terletak pada elemen bangsa, terutama peran pemimpin dalam menjaga kelangsungan negara tersebut dimana dalam konsep *ashabiyah* agama memiliki peran yang sangat penting adapun relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan Konsep negara kesejahteraan (welfare state Indonesia) terwujud dari sila ke tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” serta tercermin dalam Pasal 33 ayat 1 UUD 1945 yang

menyatakan, perekonomian berdasarkan atas asas kekeluargaan atau persaudaraan (*brotherhood*), yang menjunjung kesejahteraan bersama sebagai tujuan utama, bukan persaingan individualisme (*liberalism*). dalam hal ini konsep *ashabiyah* dengan konsep *persatuan dan kesatuan yang ada di Indonesia dapat dikatakan sejalan hal ini juga didasarkan kepada history perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia itu sendiri dalam masa penjajahan dimana rasa persamaan nasib para pejuang kemerdekaan serta kesamaan cita-cita untuk merdeka yang menjadi fondasi awal terwujudkan negara Indonesia semakin mempertegas bahwa pada dasarnya konsep negara Kesejahteraan di Indonesia mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat dan sejalan dengan konsep *ashabiyah* dari Ibnu Khaldun.*

B. Saran

1. Agar mencapai konsep Negara sejahtera yang harus diwujudkan menurut Islam seharusnya pemerintah mencapai tiga indikator, Indikator untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka'bah, indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan

bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, peneliti sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki).

2. Ibnu Khaldun mengingatkan, bangsa yang tidak mengokohkan identitasnya tidak bisa maju sehingga masyarakat sebuah negara harus mencari dan memperkuat identitasnya sendiri dan jangan sekedar menyerap kebudayaan impor. Ibnu Khaldun menyatakan dalam konsep *ashabiyah*, agama memiliki peran penting yang mengandung kesadaran akan visi, tujuan, cita-cita yang sama serta kesamaan nasib sangat penentuan keberlangsungan hidup suatu negara. *Ashabiyah* memiliki peran penting yakni sebagai

penggerak negara dan merupakan landasan tegaknya suatu negara. *Ashabiyah* juga memiliki peran besar dalam perluasan negara setelah sebelumnya telah menjadi landasan tegaknya sebuah negara dan mempertahankan kekuasaan negara. Sehingga apabila *ashabiyah* ini kuat , maka negara pun akan luas begitu juga sebaliknya apabila *ashabiyah* ini melemah maka negara akan menjadi terbatas.